

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA MANTRA RITUAL UPACARA
KASAMBU MASYARAKAT MUNA DI KECAMATAN KATOBU
KABUPATEN MUNA**

OLEH
MUHAMMAD HAMIDIN

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk, fungsi dan makna mantra ritual *kasambu* pada masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. Jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat semuanya diuraikan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan pada saat penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan, karena kata-kata atau kalimat bahasa lisan yang pemerolehnya melalui tuturan mantra dalam ritual *kasambu*. Data tersebut diperoleh dari informan dari beberapa orang yang diakui menguasai mantra *kasambu*. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, rekam dan catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk mantra *kasambu* meliputi: jumlah baris dan bait, jumlah suku kata pada tiap-tiap baris dalam satu bait, jumlah kata dan persamaan bunyi (persajakan). Sedangkan fungsi yang terkandung didalam mantra *kasambu* agar orang tua dan anak selamat, serta terhindar dari ancaman malapetaka yang mungkin menimpanya khususnya bagi anak (bayi) yang masih berada dalam kandungan dapat lahir dengan selamat.

Kata Kunci: Mantra, Kasambu, Ritual

Latar Belakang

Kepulauan bangsa Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke oleh berbagai macam suku dan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan, bahwa betapa kayanya bangsa Indonesia akan budaya dan suku. Akan tetapi, tidak membuat bangsa Indonesia menjadi pecah belah, justru dari berbagai suku dan budaya tersebut menjadi satu yang tergalang dalam kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam hal ini, sastra daerah perlu dipelihara agar tetap menjadi budaya masyarakat yang mendukung kebhinekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Berdasarkan hal tersebut, perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra. Perlunya penelitian dan pengkajian sastra daerah ditegaskan karena sastra daerah sebagai hasil budaya

bangsa dan sekaligus kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah tertentu (Teeuw, 1982: 13).

Bertitik tolak dari pendapat tersebut, maka penulis berupaya melakukan penelitian dan pengkajian salah satu sastra daerah yang ada, hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Muna yaitu bentuk, fungsi dan makna mantra ritual *kasambu* masyarakat Muna. Melihat kenyataan sastra daerah terutama sastra lisan di Nusantara pada umumnya dan di kalangan masyarakat Muna pada khususnya saat ini terancam punah, karena kurangnya minat oleh anak-anak remaja. Demikian pula halnya dengan ritual *kasambu* yang sering dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu, kini sudah mulai pudar atau terasa asing di kalangan masyarakat sehingga penulis terdorong untuk menganalisisnya dan mengkajinya kembali supaya ritual *kasambu* tersebut tidak hilang terutama di kalangan Masyarakat Muna.

Upacara adat *kasambu* merupakan salah satu ritual daur hidup di laksanakan oleh masyarakat Muna. *Kasambu* dengan penyebutan tujuh bulanan, acara *kasambu* adalah ritual yang di lakukan terhadap seorang perempuan yang kandungannya berusia tujuh bulanan dan ini dilakukan pada kehamilan pertama

Mantra dalam proses pelaksanaan upacara ritual *kasambu*

Raddhaki sipoka sisi ruku mai

Radhaki kodohono namaimo

Allahu masali Alllah hamazil muhammadzi

Ritual *kasambu* di awali dengan'Kakadiu' yakni memandikan ibu yang sedang mengandung bersama suami. Pertama-tama keluarga istri atau suami akan mengupas dua buah kelapa. Satu kelapa akan di parut untuk di ambil santanya untuk di gunakan sebagai sampo bagi istri dan suami. Sedangkan kelapa yang lain akan di belah dua di atas kepala suami dan istri ketika duduk di atas lesung setelah dimandikan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk mantra dalam ritual *Kasambu* pada masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna
2. Apa sajakah fungsi mantra ritual *kasambu* pada masyarakat muna di kecamatan katobu kabupaten Muna
3. Makna apa saja yang terkandung dalam mantra ritual *kasambu* pada masyarakat muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan bentuk mantra dalam ritual *kasambu* pada masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna
2. Menjelaskan fungsi mantra dalam ritual *Kasambu* pada masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna

3. Mendeskripsikan makna mantra dalam ritual *kasambu* pada masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu upaya pelestarian sastra daerah.
2. Sebagai bahan acuan dalam upaya penelitian selanjutnya yang dianggap relevan.
3. Sebagai informasi kepada masyarakat umum tentang bentuk, fungsi dan makna mantra ritual *kasambu* masyarakat Muna.

Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka perlu adanya batasan operasional untuk memperjelas maksud dari penulis yaitu:

1. Mantra adalah salah satu jenis puisi lama atau tradisi kesusastraan lisan masyarakat Muna yang berisi perkataan atau kalimat yang memiliki kekuatan ghaib.
2. Bentuk adalah sesuatu tak terlihat secara lahiriah atau visual, yang meliputi jumlah baris, jumlah bait, jumlah suku kata, dan persajakan.
3. Fungsi adalah kegunaan akan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat..
4. *Ritual kasambu* adalah ritual yang dilakukan terhadap seorang anak perempuan yang kandungannya berusia tujuh bulanan.
5. Makna adalah hubungan kata antara kata dan barang yang ditunjukkan antara kata dan tautan pikiran tertentu yang ditimbulkan

Pengertian Sastra

Parsons (dalam Wahid, 2004: 15) mengatakan bahwa sastra adalah sebuah pola tindakan komunikasi, kolektif, ekspresif dan dapat bersifat instrumental ataupun menjadi lembaga primer dalam suatu lingkungan subkultural tertentu. Kesusastraan adalah mengungkapkan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek positif terhadap kehidupan manusia.

Sastra Lama

Pengertian kesusastraan lama sebenarnya masih mempunyai acuan yang sangat luas, termasuk sastra fiktif (prosa dan puisi), dan karya sastra yang bersifat nonfiktif yaitu kritik esai. Prosa mencakup legenda, hikayat, sisilan atau sejarah dan pelipur lara, (Ema 1986: 15).

Sastra Lisan

Bahasa adalah budaya dari masyarakat. Bahasa adalah salah satu hal tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kehidupan ada karena ada bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat melakukan interaksi dengan sesamanya, baik secara lisan maupun secara tertulis. Perlu kita sadari bahwa bahasa lisanlah yang pertama kali digunakan. Manusia memakai bahasa lisan dalam berkomunikasi. Bahasa lisan menjadi bahasa yang utama dalam hidup manusia karena lebih dahulu dikenal dan digunakan oleh manusia daripada bahasa tulis. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa sebagian besar manusia berada dalam budaya lisan. Dari budaya lisan, manusia selalu mengembangkan kemampuannya terutama dalam hal sastra sehingga banyak ditemukan sastra lisan. Sastra lisan

seperti halnya bahasa lisan lebih dahulu lahir daripada sastra tulis sebab sastra tulis adalah cerminan dari sastra lisan.

Ciri-ciri Sastra Lisan

Ciri-ciri sastra lisan menurut Hutomo (dalam Taun, 2011: 22-24) adalah sebagai berikut:

- a) Penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarluaskan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut
- b) Lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf
- c) Menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat
- d) Tidak diketahui siapa pengarang, karena itu menjadi milik masyarakat
- e) Bercorak puitis dan berulang-ulang, maksudnya, (a) untuk menguatkan ingatan, (b) untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah
- f) Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern
- g) Terdiri dari berbagai versi
- h) Bahasa yaitu menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Fungsi Sastra Lisan

Sibarani (1990: 2), mengatakan bahwa sastra lisan memiliki dua fungsi utama yaitu menghibur dan mengajarkan. Hiburan danajaran karya sastra berkiblat pada kemanusiaan, yakni untuk memperkaya diri manusia sebagai makhluk sosial, yang pada hakikatnya juga untuk mengembangkan sosial budaya tempat berkiblatnya sastra budaya tersebut. Sejalan dengan pendapat itu, Atmazaki (1986 :86), menyatakan bahwa fungsi sastra lisan adalah sebagai berikut:

- a) Dengan sastra lisan, masyarakat atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gejolak jiwanya dan renungannya tentang kehidupan. Emosi cinta diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dihadang dan dijinakkan dengan mantra-mantra, asal usul daerah, hukum, adat dan bermacam-macam kearifan yang dicurahkan lewat berbagai mitos, dongeng dan riwayat termasuk di dalamnya permainan rakyat dan nyanyian sakral.
- b) Sastra lisan juga berfungsi untuk mengukuhkan hubungan solidaritas dan menggerakan pikiran dan perasaan. Anak dininabobohkan dengan nyanyian-nyanyian, kelelahan bekerja dihibur dengan pantun, opera dan adat agama disampaikan dengan pidato-pidato.
- c) Sastra lisan berfungsi untuk memuji raja, pemimpin yang dianggap suci, keramat, berwibawa kolektif tertentu.

Pengertian Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani kuno ‘poieo’ atau ‘poio’ yang berarti saya mencipta. Secara mudahnya, puisi didefinisikan sebagai seni tertulis di manabahsa digunakan untuk kualitas estetiknya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Menurut Waluyo (dalam Damayanti, 2013: 10) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulang suara sebagai ciri khasnya.

Masih dalam Damayanti, Wirdjosoedarmo (2013: 12), puisi merupakan karangan yang terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima, dan irama. Sedangkan menurut Sayuti (2008: 3) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat mengakibatkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Puisi Lama

Pengertian Puisi Lama

Puisi adalah bentuk karangan yang terikat oleh rima, ritma, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat. menutut zamannya, puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru. Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan-aturan itu antara lain:

- Jumlah kata dalam 1 baris.
- Jumlah baris dalam 1 bait.
- Persajakan (rima)
- Banyak suku kata tiap baris.
- Irama

Ciri-ciri puisi lama adalah sebagai berikut:

- Merupakan puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya.
- Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan.
- Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tipa bait, jumlah suku kata maupun rima.

Jenis-Jenis Puisi Lama

Mantra

Mantra merupakan puisi tua, keberadaannya dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

Pantun

Pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi. Pembagian pantun menurut isinya terdiri dari pantun anak, muda-mudi, agama/nasihat, teka-teki,jenaka.

Karmina

Karmina adalah pantun kilat seperti pantun tetapi pendek.

Contoh :

*Dahulu parang sekarang besi (a)
Dahulu sayang sekarang benci (a)*

Seloka

Seloka adalah pantun berkait. Contohnya adalah sebagai berikut:

*Lurus jalan ke Payakumbuh
Kayu jati bertimpal jalan
Di mana hati takkan rusuh'
Ibu mati bapak berjalan*

Gurindam

Gurindam adalah puisi yang berdirikan tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat. Contohnya adalah sebagai berikut:

*Kurang piker kurang siasat (a)
Tentu dirimuakan tersesat (a)*

Syair

Syair adalah puisi yang bersumber dari Arab dengan cirri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat atau cerita.

*Pada zaman dahulu kala (a)
tersebutlah sebuah cerita (a)
sebuah negeriyang aman dan sentosa (a)
dipimpin sang raja nan bijaksana (a)*

Talibun

Talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri dari 6, 8, ataupun 10 baris. Contohnya sebagai berikut :

*Kalau anak pergi ke pecan
Yu beli belanak pun beli sampiran
Ikan panjang beli dahulu
Kalau anak pergi berjalan
Ibu cari sanak pun cari isi
Indung semang cari dahulu*

Peribahasa

Peribahasa adalah suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas, dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku. Berikut contoh peribahasa dengan artinya.

Dimana bumi dipijak di sana langit di junjung.

Artinya: jika kita pergi ke tempat lain kita harus menyesuaikan, menghormati dan toleransi dengan budaya setempat.

Bentuk Puisi

Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuisianya. Unsur-unsur puisi bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat

daripuisi tersebut secara kasat mata. Struktur fisik puisi terdiri dari tipografi, diksi, imaji, gaya bahasa, kata konkret, dan rima atau irama..

- a. Rima/ sajak patah, yaitu persamaan bunyi yang tersusun tidak menentu padaakhir larik-larik puisi (a-b-c-d).

Sedangkan berdasarkan jenisnya, rima (persajakan) dibedakan menjadi :

- a. Rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir.
- b. Rima tak sempurna, yaitu peramaan bunyi yang terdapatnpada sebagian suku kata terakhir.
- c. Rima mutlak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih secara mutlak (suku kata sebunyi)
- d. Rima terbuka (yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama).
- e. Rima tertutup, yaitu persamaan bunyi yang terdaot pada suku kata tertutup (konsonan)
- f. Rima aliterasi. Persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata pada abris yang sama atau baris yang berlainan.
- g. Rima asonansi, persamaan bunyi yang terdapat pada asonansi vokal tengah kata.
- h. Rima konsonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada huruf-huruf mati/ konsonan.

Pengertian Mantra

Dalam konteks kajian kelisanan, mantra adalah salah satu genre puisi lisan. Banyak ragam mantra yang dimiliki oleh kelompok etnik atau pun masyarakat tradisi, baik sebagai rangkaian ritual maupun sebagai semacam doa-doа keseharian dalam mendekatkan diri Sang Pencipta. Menurut Zaidan dkk. (2007: 127) mengemukakan bahwa mantra adalah puisi melayu lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapakan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta dan binatang. Sedangkan Djamaris (1990: 20) bahwa mantra itu tidak lain adalah suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang ghaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan terutama untuk menimbulkan tenaga ghaib. Tujuan utama dari suatu mantra adalah untuk menimbulkan tenaga ghaib.

Konsep Mantra

Istilah mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti jampi, pesona, atau doa. Pengertiannya kemudian berkembang menjadi puisi lisan yang merupakan bagian dari sastra lisan, dan sastra lisan merupakan bagian dari sastra *folklore*. Mantra memiliki survival yang cukup tinggi, buktinya masih bertahan sampai masa kini, walaupun terdapat banyak perubahan tata nilai masyarakat, kemajuan ilmu, dan teknologi yang mengancam kepunahannya (Mastrawijaya, 1993: 16).

Dijelaskan pula oleh Mastrawijaya bahwa mantra puisi magis, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang luar biasa.

Jenis-jenis Mantra

Berdasarkan sifat dan akibatnya mantra terhadap kehidupan manusia, Sukatman (2009: 62) menggolongkan mantra menjadi mantra kejahanan (mantra ilmu hitam) dan mantra kebaikan (ilmu putih). Selain berdasarkan sifat dan akibatnya, mantra pula dapat digolongkan berdasarkan kandungan magisnya yaitu mantra syirik (mantra yang penggunaanya bersekutu dengan setan) dan mantra tauhid (mantra yang penggunaannya percaya dengan Tuhan). Berdasarkan isi dan fungsinya, mantra dapat digolongkan menjadi lima golongan besar yaitu (a) mantra penyucian roh, (b) mantra aji kejayaan, yang meliputi mantra aji kedikdayaan dan mantra pengasihan, (c) mantra pertanian, yang meliputi mantra penanaman, mantra petik, dan mantra penyimpanan, (d) mantra pengobatan, (e) mantra komunikasi magis yang mencakup mantra suguh sesaji, mantra pemanggil roh, dan mantra pengusir roh (Sukatman, 2009: 62).

Ciri-ciri Mantra

Menurut uniwati (2006: 218) mengemukakan bahwa ciri-ciri mantra adalah sebagai berikut:

- a. Di dalam mantra terdapat rayuan dan perintah,
- b. Mantra mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi,
- c. Mantra menggunakan kesatuan pengucapan,
- d. Mantra merupakan susunan yang utuh yang tidak dipahami melalui bagian bagiannya,
- e. Mantra sesuatu yang tidak dipahami oleh manusia karena merupakan sesuatu yang serius,
- f. Dalam mantra terdapat kecenderungan esoteris khusus dari kata-katanya.

Fungsi Mantra

Mantra lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat yang masih primitif. Bertahan tidaknya suatu mantra tergantung pada tingkat kebutuhannya di dalam masyarakat pendukungnya. Secara umum, mantra memiliki fungsi sebagai usaha mencapai sesuatu tujuan dengan melalui kegiatan yang bersifat magis dan berkaitan dengan alam supranatural untuk tujuan baik dan jahat. Mantra dalam eksistensinya dalam kehidupan manusia memiliki fungsi, baik bagi dukun maupun bagi masyarakat.

Fungsi Mantra Bagi Dukun

Adapun fungsi mantra bagi dukun yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagai media untuk menunjukkan kemampuan, selain menjalankan tugasnya sebagai fasilitator untuk bermantra, dukun atau pawang juga mempunyai peluang untuk mengaktualisasikan dirinya melalui mantra yang dibacakannya. Seorang dukun atau pawang berusaha untuk bermantra dengan sebaik-baiknya karena dalam prosesi pemantraan itu ada tugas yang diemban sekaligus, yakni menyampaikan maksud bermantra atau permohonan kepada

Tuhan, dewa, dan kepuasan diri sang dukun jika tercapai maksud mantra tersebut.

- b) Sebagai media untuk menyebarluaskan agama
- c) Sebagai media untuk menyalurkan hobi
- d) Sebagai media untuk mencari nafkah.

Fungsi Mantra Bagi Masyarakat

Selain berfungsi bagi dukun atau pawang, mantra berfungsi juga untuk masyarakat, yaitu sebagai berikut berikut:

- a) Sebagai fungsi religi bagi sebagian masyarakat, pada umumnya mantra yang berupa permohonan kepada Tuhan merupakan fungsi religi yang utama,
- b) Mantra sebagai fungsi pendidikan, misalnya mantra yang berisi permohonan kepada Tuhan dan mantra untuk tumbuh-tumbuhan. Mantra tersebut memberikan pendidikan kepada masyarakat bahwa manusia harus patuh, bersyukur, memohon kepada Tuhan Sang Pencipta, bersahabat, memelihara, mengatur alam termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber hidup.

Selain kedua fungsi mantra tersebut, Sukatman (2009: 62) menambahkan fungsi mantra berdasarkan isi dan fungsinya menjadi lima kelompok besar yaitu (1) mantra penyucian roh, (2) mantra aji kejayaan yang meliputi (a) mantra kedikdayaan dan, (b) mantra pengasihan, (3) mantra pertanian yang mencakup (a) mantra penanaman, (b) mantra petik, dan (c) mantra penyimpanan, (4) mantra pengobatan, (5) mantra komunikasi magis.

Pengertian Makna

Kokasih (2012: 14) mengatakan bahwa bentuk-bentuk karya sastra lama adalah sebagai berikut:

1. Mantra, yakni bentuk puisi berupa gubahan bahasa yang diresepsi oleh kepercayaan dunia gaib.
2. Pantun merupakan sajak percintaan yang sering dibacakan pada waktu perayaan pernikahan. Kedua baris pertama disebut sampiran yang memuat perumpamaan, ibarat atau sesuatu ucapan yang tidak bermakna. Sampiran berfungsi sebagai penyelaras rima. Sementara itu kedua baris terakhir merupakan isisnya yang mungkin didalamnya berupa nasihat, beiris kerinduan, teka-teki ataupun guyongan.
3. Seloka, adalah pantun yang terdiri atas beberapa bait yang sambung menyambung. Hubungannya sebagai berikut: baris kedua dan keempat pada bait pertama dipakai kembali pada baris pertama dari ketiga pada bait pertama. Demikian pula halnya dengan baris kedua dan seterusnya.
4. Talibun, yakni pantun yang susunanya terdiri atas enam, delapan, atau sepuluh baris
5. Pantun kilat, atau karmina merupakan pantun yang terdiri atas dua baris, meliputi baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua isinya.
6. Gurindam, sering juga disebut peribahasa. Gurindam terdiri dari dua baris pertama. Baris pertama umumnya berupa sebab (hukum, pendirian) sedangkan baris kedua merupakan jawaban atau dugaan.

7. Syair, yaitu bentuk puisi klasik yang merupakan pengaruh kebudayaan Arab
8. Peribahasa, yakni kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu
9. Teka-teki adalah cerita pendek menurut adanya jawaban atas maksud dari cerita itu.

Pengertian Fungsi

Fungsi adalah kaitan saling ketergantungan secara utuh dan berstruktur antara unsur-unsur susastra tulis atau lisan baik di dalam diri susastra itu (intern) maupun dengan lingkungan (ekstern) tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia atau memelihara dan sistematik social, (Hutomo dalam Depdikbud, 1983: 14). Setiap mantra dalam proses ritual *Kasambu* memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Metode dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, Semuanya diuraikan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan pada saat penelitian.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan. Dikatakan demikian karena untuk mendapatkan data mengenai mantra dalam ritual *kasambu*, peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati dan mendapatkan data.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data lisan, karena kata-kata atau kalimat bahasa lisan yang pemerolehannya melalui tuturan mantra dalam ritual *kasambu*

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dari beberapa orang yang diakui menguasai ilmu mantra *kasambu* seperti para dukun, dan mereka yang diakui oleh masyarakat sebagai orang yang berilmu, selain itu juga orang-orang yang dihormati dikampung, misalnya pegawai pemerintah.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun data dalam penelitian ini merupakan data lapangan yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik :

1. Observasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mengamati informan dan tuturannya.
2. Teknik wawancara, yaitu teknik yang digunakan dengan cara berdialog langsung dengan informan untuk mendapatkan data mengenai mantra dalam ritual *kasambu*.
3. Teknik rekam, teknik ini dilakukan karena terbatasnya kemampuan penulis untuk mengingat seluruh hasil wawancara dilapangan, maka penulis menggunakan teknik rekam setiap wawancara. Hal ini dilakukan

oleh peneliti guna memperoleh data yang lengkap dari segala bentuk aspek terpenting yang menjadi sasaran kajian penelitian.

4. Teknik catat yaitu, teknik yang digunakan dengan cara mencatat hasil wawancara yang dilakukan dan hal-hal penting diluar data rekaman untuk mendapatkan informasi tambahan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi dan makna tuturan dalam mantra yang digunakan dalam ritual *kasambu* pada masyarakat muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat ditemukan dua bentuk analisis yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur batin berupa bentuk yang mencangkup jumlah baris, persajakan dan ritme dan irama. Sedangkan struktur batinnya mencangkup makna yang merupakan penggambaran secara harfiah dan secara konteks diterjemahkan kedalam bahasa indonesia.

Prosedur pengolahan data dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Transkripsi yaitu memindahkan data rekaman ke hasil lisan
2. Klasifikasi data, yaitu semua data yang dikumpulkan sesuai dengan karakteristik data yang dibentuk
3. Penerjemahan data, yaitu tahap ini semua data yang telah dikelompokkan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia.
4. Analisis, data di analisis dengan teori-teori berdasarkan paragraf-paragraf kelengkapan data atau masalah yang di ajukan.
5. Deskripsi hasil analisis data

Gambaran Umum Ritual *Kasambu*

Kasambu adalah salah satu ritual daur hidup yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Muna bagi masyarakat umum, *Kasambu* dikenal dengan penyebutan tujuh bulanan, memang acara *kasambu* adalah ritual yang dilakukan terhadap seorang perempuan yang kandungannya telah berusia tujuh bulanan

Mantra Ritual *Kasambu* Dan Terjemahanya

Mantra yang dimaksud sebagai mantara ritual *kasambu* dalam kajian penelitian ini meliputi seluruh mantra yang terdapat dalam prosesi ritual *kasambu* masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna serta terjemahanya yang dipakai menggunakan terjemahan bebas

- a. Mantra *detowe ghai* ‘bela kelapa’

Allahu masalia hadhi waali ‘ ya Allah keberkahan’

Mohammadhi mohammadhi ‘kepada Nabi Muhammad SAW’

Bismillah ‘penutup’

- b. Mantra *kaekadiuha* ‘memandikan’
Astagfirullah lazim lailaha

Nondawu thosa
Nondawu balaku bhe inaku
balaku neamaku
Naondawu notama
Meda kapili pili
Wuragha medalosuno bangkai wilu-wilu jasia
Faralu lillaha taalla
Allahu akbaru
Bismillah
aku mohon ampun kepada Allah
jatuhkan dosaku
jatuhkan dosaku kepada mamaku
dan dosa kepada bapakku
jatuh seperti daun
yang berguguran
seperti kayu yang lurus
wajib karena Allah
Allah maha besar
Penutup

- c. Mantra *nopake bheta* ‘memakai sarung’
Batai angu sahae angu ‘semoga sarung ini’
Kofararu dhi alami ‘membuka yang kotor’
Suruga ngkaasi ‘mengganti yang bersih’
Bismillah ‘penutup’
- d. Mantara *dofuma* ‘makan’
Radhaki sipoka ruku maimo ‘rezeki yang dekat marimi’
Radhaki kodohono namaimo ‘rezeki yang jauh datangmi’
Allahu masalia ‘salawat dan salam’
Allahu hamadhi muhammadhi ‘kepada junjungan muhammad SAW’
Bismillah ‘penutup’
- e. Mantra *kaefongkoraha* ‘duduk’
Afongkorakoomo wekatumbu inia
Konongkongkai-ngkai
Konokokaiapeta
Meda punto Meda kapili pili setangke
Bismillah
saya kasih duduk diatas katumbu ini
jangan tercabik-cabik
jangan saling mengenai
seperti yang tertiuip
seperti daun yang selembar
penutup
- f. Mantra *kaesungkiha* ‘mencungkil’
Asungkikoomo inia ‘saya cungkil ini’
Konongkongkai-ngkai ‘jangan tercabik-cabik’
Meda kapili pili ‘seperti daun’

Meda tombula kaensela ‘seperti bambu yang sebatang’
Bismillah ‘4penutup’

Bentuk Mantra Dalam Ritual *Kasambu*

- a. Bentuk mantra *detowe nghai* (bele kelapa) adalah sebagai berikut:

- a) Jumlah baris dan bait

Mantra tersebut terdiri atas tiga baris dalam satu bait

- b) Jumlah suku kata pada tiap-tiap baris dalam satu bait

A-lla-hu ma-sa-li-a-ala-ha-dhi-wa-al-i (13 suku kata)

Mo-ha-ma-dhi-mo-ha-ma-dhi (9 suku kata)

Bis-mil-lah (3 uku kata)

- c) Jumlah kata

Allahu masalia ala hadhi waali (5 kata)

Mohamadhi dhi mohamadhi (3 kata)

Bismillah (1 kata)

- d) Persamaan bunyi (persajakan) terbagi menjadi dua yaitu:

1. Persajakan (persamaan bunyi) dalam kata dan suku kata

- 1) Sajak aliterasi

Terdapat persamaan bunyi /a/ pada baris pertama yaitu kata pertama.

- 2) Sajak penuh

Terdapat persamaan bunyi /dhi/ pada baris pertama dan baris ke dua.

- 3) Sajak asonansi

Terdapat persamaan bunyi /a/ pada kata *masalia*, bunyi /o/ pada kata *mohamadhi*.

2. Persajakan (persamaan bunyi) berdasarkan letaknya dalam baris

1. Sajak awal

Terdapat persamaan bunyi *mohamadhi* pada baris kedua

2. Sajak akhir

Terdapat persamaan bunyi /i/ antara baris pertama, dan kedua.

- b. Bentuk mantra *kaekadiuha*(memandikan) adalah sebagai berikut:

- a) Jumlah baris dan bait

Mantra tersebut terdiri atas sepuluh baris dalam satu bait

- b) Jumlah suku kata pada tiap-tiap baris dalam satu bait

As-tag-fi-rul-la-ha la-zim la-i-la-ha (12 suku kata)

No-n-da-wu-tho-sa na-n-da-na-n-da (12 suku kata)

ba-la-ku-bhe-i-na-ku (7 suku kata)

ba-la-ku-ne-ama-ku (6 suku kata)

Na-on-da-wu-no-ta-ma (7 suku kata)

Me-da-ka-pi-li-pi-li-wu-rag-ha (10 suku kata)

Me-da-lo-su-no-ba-ng-kai-wi-lu-wi-lu-ja-sia (14 suku kata)

Fa-ra-lu-lil-la-ha-ta-al-la (10 suku kata)

Al-la-hu-ak-ba-ru (6 suku kata)

Bis-mil-lah (3 suku kata)

- c) Jumlah kata

- | | |
|---|----------|
| <i>Astagfirullah lazim lailaha</i> | (3 kata) |
| <i>Nondawu thosa nanda nanda</i> | (4 kata) |
| <i>bala balaku bhe inaku</i> | (4 kata) |
| <i>balaku neamaku</i> | (2 kata) |
| <i>Naondawu notama</i> | (2 kata) |
| <i>Meda kapili pili wuragha</i> | (4 kata) |
| <i>Medalosuno bangkai wilu-wilu jasia</i> | (5 kata) |
| <i>Faralu lillaha taalla</i> | (3 kata) |
| <i>Allahu akbaru</i> | (2 kata) |
| <i>Bismillah</i> | (1 kata) |
- d) Persamaan bunyi (persajakan)
1. Persajakan (persamaan bunyi) dalam kata
 - 1) Sajak aliterasi
Terdapat persamaan bunyi /u/ pada baris kedua dan pada baris keempat, persamaan bunyi /a/ pada baris kedua kata ketiga dan keempat dan baris ketiga baris keempat, persamaan bunyi /i/ pada baris keenam kata dua dan tiga dan pada baris kedelapan kata dua dan tiga.
 - 2) Sajak asonansi
Terdapat persamaan bunyi /e/ dan /u/ pada kata, *neamaku* bunyi /i/ pada baris keenam kata *pili* dan *lillaha* serta bunyi /a/ pada kata *notama* dan *jasia*.
 - 3) Sajak penuh
Terdapat persamaan bunyi pada suku kata yaitu /a/ baris pertama kata ketiga, baris ketiga kata ketiga dan kempat, serta baris delapan kata ketiga.
 2. Persajakan (persamaan bunyi) berdasarkan letaknya dalam baris
 - 1) Sajak awal
Terdapat persamaan bunyi *balaku* pada baris ketiga dan keempat
 - 2) Sajak akhir
Terdapat persamaan bunyi /a/ pada baris pertama, kelima dan kedelapan.
- c. Bentuk mantra *no pake bheta* (memakai sarung) adalah sebagai berikut:
- a) Jumlah baris dan bait
 - Mantra tersebut terdiri atas empat baris dalam satu bait
 - b) Jumlah suku kata pada tiap-tiap baris dalam satu bait
 - Be-ta-a-ngu-sa-hae-a-ngu* (8 suku kata)
 - Ku-fa-ra-ru-dhi-al-am-i* (8 suku kata)
 - Su-ru-ga-ng-ka-as-i* (7 suku kata)
 - Bis-mil-lah* (3 suku kata)
 - c) Jumlah kata
 - Beta angu sahae angu* (4 kata)
 - Kufararu dhi alami* (3 kata)
 - Suruga ngkaasi* (2 kata)
 - Bismillah* (1 kata)

- d) Persamaan bunyi (persajakan)
1. Persajakan (persamaan bunyi) dalam kata
 - 1) Sajak aliterasi

Terdapat persamaan bunyi /e/ kata pertama pada baris pertama, persamaan bunyi /u/ baris pertama kata kedua dan baris, persamaan bunyi /i/ pada baris pertama kata pertama, serta persamaan bunyi /u/ pada baris kedua dan kata pertama.
 - 2) Sajak asonansi

Terdapat persamaan bunyi /e/ pada kata pertama baris pertama, persamaan bunyi /u/ pada baris pertama kata kedua, persamaan dan persamaan bunyi /u/ pada kata pertama dan keempat baris pertama.
 - 3) Sajak penuh

Terdapat persamaan bunyi /i/ pada kata kedua dan kata ketiga, baris dua sampai ketiga.
 2. Persajakan (persamaan bunyi) berdasarkan letaknya dalam baris
 - 1) Sajak awal

Terdapat persamaan bunyi *beta* pada baris pertama sampai ketiga.
 - 2) Sajak akhir

Terdapat persamaan bunyi */uga/* pada kata pertama, baris ketiga bunyi */uga/* pada baris ketiga *suruga*.
- d. Bentuk mantra *do fuma* (makan) adalah sebagai berikut:
- a) Jumlah baris dan bait
Mantra tersebut terdiri atas lima baris dalam satu bait
 - b) Jumlah suku kata pada tiap-tiap baris dalam satu bait

<i>ra-dha-ki-si-po-ka-ru-ku-ma-i-mo</i>	(11 suku kata)
<i>ra-dha-ki-ko-do-ho-no-na-ma-i-mo</i>	(11 suku kata)
<i>al-la-hu-ma-sa-li-al-la-hu</i>	(9 suku kata)
<i>ha-ma-dhi-mu-ham-mad-dhi</i>	(7 suku kata)
<i>Bis-mil-lah</i>	(3 suku kata)
 - c) Jumlah kata

<i>Radhaki sipoka ruku maimo</i>	(4 suku kata)
<i>Radhaki kodohono namaimo</i>	(3 suku kata)
<i>Allahu masalia Allahu</i>	(3 suku kata)
<i>hamadhi muhammadhi</i>	(2 suku kata)
<i>Bismillah</i>	(1 suku kata)
 - d) Persamaan bunyi (persajakan)
 1. Persajakan (persamaan bunyi) dalam kata
 - 1) Sajak aliterasi

Terdapat persamaan bunyi *ruk* pada awal kata baris pertama
 - 2) Sajak asonansi

Terdapat persamaan vokal /i/ dan /o/ pada kata *radhakikodohono*, persamaan vokal /o/ pada kata *kodohono*, dan *maimo*, persamaan vokal /i/ pada kata *sipoka*, serta

- 3) Sajak penuh
Terdapat persamaan bunyi /o/ pada kata *sipoka* baris pertama, kata *poka* dan kata *namaimo* pada baris kedua.
Terdapat persamaan bunyi /mo/ pada kata *maimo* baris pertama dan kedua.
2. Persajakan (persamaan bunyi) berdasarkan letaknya dalam baris
- 1) Sajak awal
Terdapat persamaan bunyi /ma/ pada kata *maimo* baris pertama dan kedua.
 - 2) Sajak akhir
Terdapat persamaan bunyi /i/ pada kata ketiga baris pertama, kata kedua baris ketiga, dan kata kedua baris pertama.
- e. Bentuk mantra *kafongkoraha* (duduk) adalah sebagai berikut:
- a) Jumlah baris dan bait
Mantra tersebut terdiri atas enam baris dalam satu bait
 - b) Jumlah suku kata pada tiap-tiap baris dalam satu bait
A-fo-ngko-ra-ko-o-mo-we-ka-tu-mbu-in-i-a (14 suku kata)
- | | |
|--|----------------|
| <i>Ko-no-ngrko-ngrka-i-ngrka-i</i> | (7 suku kata) |
| <i>Ko-no-ko-ka-i-pe-ta</i> | (7 suku kata) |
| <i>Me-da-pu-nto</i> | (4 suku kata) |
| <i>Me-da-ka-pi-li-pi-li-se-ta-ngr-ke</i> | (11 suku kata) |
| <i>Bis-mil-lah</i> | (4 suku kata) |
- Jumlah kata
- | | |
|--------------------------------------|----------|
| <i>Afongkorakoomo wekatumbu inia</i> | (3 kata) |
| <i>Konongkongkai-ngkai</i> | (1 kata) |
| <i>Konokokaiipeta</i> | (1 kata) |
| <i>Meda punto</i> | (2 kata) |
| <i>Meda tombula kaensela</i> | (3 kata) |
| <i>Bismillah</i> | (1 kata) |
- c) Persamaan bunyi (persajakan)
3. Persajakan (persamaan bunyi) dalam kata
- 1) Sajak aliterasi
Terdapat persamaan bunyi /ko/ pada kata *konongkongkai-ngkai* dan kata *konokokaiipeta*
 - 2) Sajak asonansi
Terdapat persamaan vokal /a/ dan /o/ pada kata *dorambiangkoomo*, persamaan vokal /a/ pada kata *pana*, *kapili* dan *setangke*, persamaan vokal /i/ pada kata *inia*, serta persamaan vokal /e/ pada kata *setangke*.
 - 3) Sajak penuh
Terdapat persamaan bunyi /o/ dan /a/ baris pertama, kata *afongkorakoomo* dan kata *konokokaiipeta*. Terdapat persamaan bunyi /i/ pada kata *inia*. Terdapat persamaan bunyi /o/ dan pada

kata *konongkongkai-ngkai* teradapat persamaan bunyi/e/ pada kata *setangke*.

4. Persajakan (persamaan bunyi) berdasarkan letaknya dalam baris
 1. Sajak awal
Terdapat persamaan bunyi /ko/ pada kata *konokokaipeta* dan kata *konongkongkai-ngkai* terdapat persamaan bunyi /meda/ pada kata pertama baris keempat dan kelima.
 2. Sajak akhir
Terdapat persamaan bunyi /a/ pada baris pertama, ketiga dan kelima.
- f. Bentuk mantra *kaesungkiha* (cungkil) adalah sebagai berikut:
 - a) Jumlah baris dan bait
Mantra tersebut terdiri atas lima baris dalam satu bait
 - b) Jumlah suku kata pada tiap-tiap baris dalam satu bait
A-su-ngki-ko-o-mo-i-ni-a (9 suku kata)
Ko-no-ngko-ngka-i-ngka-i (7 suku kata)
Me-da-ka-pi-li-pi-li (7 suku kata)
Me-da-to-mbu-la-ka-e-nse-la (9 suku kata)
Bis-mil-lah (3 suku kata)
 - c) Jumlah kata
Asungkikoomo inia (2 kata)
Konongkongkai-ngkai (1 kata)
Meda kapili-pili (2 kata)
Meda tombula kaensela (3 kata)
Bismillah (1 kata)
 - d) Persamaan bunyi (persajakan)
 1. Persajakan (persamaan bunyi) dalam kata
 - 1) Sajak aliterasi
Terdapat persamaan bunyi /me/ pada kata *meda* baris ketiga dan keempat
 - 2) Sajak asonansi
Terdapat persamaan bunyi /o/ pada kata pertama baris pertama dan kata pertama baris kedua, terdapat persamaan bunyi /a/ pada baris kedua, baris ketiga kata kedua, dan baris keempat kata ketiga, dan persamaan bunyi /i/ pada kata *inia*.
 - 3) Sajak penuh
Terdapat persamaan bunyi /a/ pada baris pertama, ketiga dan keempat, persamaan bunyi /da/ pada kata *meda*, dan persamaan bunyi /la/ pada kata *tombula* dan kata *kaesnsela*.
 2. Persajakan (persamaan bunyi) berdasarkan letaknya dalam baris
 - 1) Sajak awal
Terdapat persamaan bunyi *meda* pada baris ketiga dan keempat.
 - 2) Sajak akhir
Terdapat persamaan bunyi /a/ pada baris pertama, ketiga dan keempat.

Fungsi Mantra Dalam Ritual *Kasamu*

Mantra memiliki fungsi begitupun dengan mantra ritual *kasambu* masyarakat Muna khususnya di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna dalam pelaksanaan ritual *kasambu* memiliki 6(enam) tahap yang harus dilalui enam tahap tersebut memiliki fungsi adalah sebagai berikut:

1. Sebagai permohonan kepada Allah SWT. Agar orang yang di *kasambu* pada saat melahirkan berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan.
2. Sebagai permohonan kepada Allah SWT. Agar orang yang di *kasambu* bertambah rezekinya.
3. Sebagai permohonan kepada Allah SWT. Agar suami istri menjalin hubungan dengan baik
4. Sebagai permohonan kepada Allah SWT. Agar calon bayi yang ada dalam kandungan dapat lahir selamat dan tidak ada hambatan pada saat melahirkan.
5. Sebagai permohonan kepada Allah SWT. Agar kedepanya anak terebut menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

Makna Mantra Dalam Ritual *Kasambu*

Dalam pelaksanaan ritual *kasambu* masyarakat Muna khususnya di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna memiliki 6 tahapan yang harus dilalui, setiap tahapnya memiliki mantra tersendiri. Makna tersebut memiliki makna tersendiri yang diantaranya sebagai berikut

a. Makna mantra *detowe ghai* (belah kelapa)

Makna yang terkandung dalam mantra tersebut, pada baris pertama sampai kedua adalah agar orang yang di *kasambu* yaitu meminta izin kepada Sang Kuasa untuk memberikan keberkahan pada orang yang di *kasambu* agar pada saat melahirkan diberikan kemudahan atau keberkahan.

b. Makna Mantra *Kaekadiuha* (memendikan)

Makna yang terkandung dalam mantra tersebut, pada baris pertama sampai baris kesembilan agar air pada saat mandi dapat di jatuhkan dosanya. Dosa kepada kedua orang tuanya agar pada saat melahirkan tidak mengalami kesulitan.

c. Makna Mantra *Nopake Bheta* (memekai sarung)

Makna yang terkandung dalam mantra tersebut terlihat pada kata *bheta* (sarung) yaitu membuka yang kotor dan mengganti yang bersih pada orang yang di *kasambu*. pemakaian sarung ini dilakukan oleh orang *kasambu* agar pada saat melahirkan tidak ada hambatan atau halangan karena dalam dirinya sudah dibersihkan dari yang kotor menjadi yang bersih. Pada baris kedua mantra tersebut menjelaskan bahwa pada saat memakai sarung dimaksudkan untuk membuang berbagai macam kotoran yang ada dalam tubuhnya dan mengganti yang bersih.

d. Makna Mantra *Dofuma* (makan)

Makna yang terkandung dalam mantra tersebut, pada baris pertama sampai baris kelima adalah agar makanan yang dimakan oleh orang yang *kasambu* agar kedepanya rezekinya yang jauh lebih mendekat dan rezekinya yang dekat lebih mendekat lagi.

e. Makna Mantra *Kafongkoraha* (duduk)

Makna mantra tersebut pada baris pertama kata *katumbu* (katumbu) di jelaskan bahwa agar calon bayi yang ada dalam kandungan lahir dengan selamat dan tidak ada hambatan. Dapat disimpulkan bahwa mantra tersebut mengandung artian sebagai mantra agar calon bayi yang ada dalam kandungan tidak mengalami hambatan pada saat melahirkan.

f. Makna Mantra Kasungkiha (cungkil)

Makna mantra tersebut yaitu pada baris pertama *asungkikomo* (mencungkil) menjelaskan bahwa agar calon bayi didalam kandungan dapat lahir dengan selamat. Setelah dicunkil dijelaskan lagi pada baris ketiga dan keempat bahwa agar calon bayi yang ada dalam kandungan lahir bagaikan daun yang berguguran sehingga tidak ada yang tersisa atau tertinggal

Pantangan-pantangan Dalam Proses Pelaksanaan Ritual *Kasambu* Pada Masyarakat Muna

Suatu upacara yang bersifat sakral magis biasanya memiliki beberapa komponen yang bersifat pantangan atau pamali. Demikian pula pada tradisi upacara *kasambu* beberapa pantangan yang harus dihindari oleh penyelenggara upacara. Seperti yang tercermin pada pelengkapan atau bahan upacara serta pada perlakuan pada pelaksanaan upacara. Adapun pantangan dengan perlengkapan upacara yakni air yang akan dipakai siraman (*dokadiunda*), tidak boleh langsung digunakan jika tidak terlebih dahulu dibacakan doa oleh imam hal itu yang di maksudkan agar air siraman dapat membawa baerkah. Begitun ketika bayi dilahirkan dapat keluar dengan lancar bagaikan air yang mengalir. Juga menjadi perhatian penyelenggara upacara yaitu pada haroa nya beberapa jenis makanan yang ditata baki yang diturunkan pasangan *nesambu* sepaeti ketupat, telur, air.

Puisi Lama sebagai Bahan Pembelajaran di Sekolah

Puisi lama merupakan bagian dari sastra. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran, disekolah puisi lama dipelajari pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra puisi lama pada dasarnya suatu proses yang panjang dalam rangka melatih dan meningkatkan keterampilan, pembelajaran sastra lebih banyak dikaitkan dengan pengalaman lingkungan siswa sesuai jengjang tingkatan usia dan pengalaman sehari-hari. Salah satu contoh puisi lama adalah mantra yang merupakan salah satu puisi lama masyarakat Muna dalam penelitian ini.

Mantra sangat penting bagi siswa, khususnya diSekolah Menengah Atas karena dapat mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai hakiki, nilai efektif, nilai social atau gabungan dari keseluruhan. Selain itu, juga dapat mengembangkan rasa, cipta dan karsa. Sebab, fungsi utama sastra adalah sebagai penghalus budi, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian social, penumbuhan apresiasi budaya dan penyalur gagasan, imajinasi serta ekspresi secara kreatif dan konstruktif.

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dalam pembahasan hasil penelitian ini, dapat di tarik beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk ritual *kasambu* yaitu jumlah baris dan bait, jumlah suku kata pada tiap-tiap baris dalam satu bait, jumlah kata dan persamaan bunyi (persajakan)
- b. Mantra yang digunakan dalam acara ritual *kasambu* memiliki fungsi yaitu:
 1. Agar calon bayi yang ada dalam kandungan dapat lahir dengan selamat
 2. Orang tua dan anak dapat terhindar dari mala petaka yang mungkin akan menimpanya
 3. Agar kedepanya anak tersebut menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.
- c. Mantra yang digunakan dalam acara ritual *kasambu* memiliki makna yaitu:
 1. meminta izin kepada Sang Kuasa untuk memberikan keberkahan pada orang yang di *kasambu* agar pada saat melahirkan diberikan kemudahan atau keberkahan.
 2. Agar orang yang di *kasambu* pada saat melahirkan bertambah rezekinya
 3. Agar calon bayi yang ada dalam kandungan lahir dengan selamat dan tidak mengalami hambatan

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut, maka saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Penggalian sastra daerah, khususnya mantra yang merupakan bentuk puisi lama perlu lebih dalam lagi, karena hal tersebut merupakan salah satu kekayaan bangsa yang tercermin pada masyarakat yang berbudaya khususnya pada masyarakat Muna di Kecamatan Katobu.
- b. Perlu pengkajian yang lebih mendalam lagi mengenai mantra dalam ritual *kasambu* Masyarakat Muna khususnya di Kecamatan Katobu agar tidak hilang atau terancam punah serta masih ada dan hidup pada generasi berikutnya.
- c. Diharapkan masih ada penelitian lanjutan setelah penelitian ini mengenai ritual *kasambu* Masyarakat Muna.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1986. *Ilmu Sastra (Teori dan Terapan)* Bandung: Angkasa Raya.
Darmayanti,D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Yokyakarta ; Araska
Djamris, Edwar. 1993. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hutomo, suripan Sadi.1991. *Mutiara yang Terlupakan (Pengantar Studi Sastra Lisan)*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Hutomo,Suripan Hadi.1992. *Panduan Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Depdikbut.
- Jabrohim. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yokgyakarta: PT Hanindita Graha Widia.

kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra (Teori, Metode dan Teknik)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sayuti, Suminto A. 2008. *Bekenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
Sukatman. 2009 *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Pressido.

Taun, Yoseph Yapi, 2011. *Studi Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Lamalera.
Teeuw ,A. 1982. *Khasanah Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Udu, Sumiman. 2009. *Perempuan dalam kabanti Tinjauan Sosiofeminis*.
Yogyakarta: Diandra.

Uniwati.2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*, Kendari: Pusat Bahasa Departemen Sulawesi Tenggara.

Wahit, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra* : Universal Negeri Makasar
Welek dan Wereen. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.

Zulfahur, ZF, dkk.1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbut.

http://elfianapbsi.blogspot.nl/2013/10/analisis,struktur,mantra,mesosambakai.html?_&=1 di akses pada tanggal 19 februari 2016

http://elfianapbsi.blogspot.nl/2013/10/analisisstruktur,mantra.mesosambakai.html?_=1 di akses pada tanggal 19 februari 2016